TSAQAFATUNA
Jurnal Ilmu Pendidikan Islam

Tsaqafatuna: Jurnal Ilmu Pendidikan
Vol. 8, No. 2, Oktober 2026

p-ISSN: 2654 -5322
e-ISSN:2654 - 5330
DOI: https://doi.org/10.54213/tsaqafatuna.v8i2.1025

Model Triadic Formation of Gender Justice Perception dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah

Umi Hamidatusyarifah[1], * Ainul Yaqin[1], Justsinta Sindi Alivi[1]
Universitas Islam Majapahit [1]
uhamidatusyarifah.2022@unim.ac.id, ainulyaqin@unim.ac.id, justsinta.alivi@unim.ac.id

Abstrak

Keadilan gender merupakan nilai fundamental Islam yang penguatannya melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah kerap diasumsikan terjadi otomatis, padahal proses psikologis di balik pembentukan persepsi siswa terhadap nilai tersebut jarang dipetakan secara konseptual. Penelitian terdahulu mengenai gender dan pendidikan Islam umumnya berhenti pada level kurikulum dan kebijakan, belum banyak menjelaskan bagaimana persepsi keadilan gender terbentuk pada level individu siswa. Penelitian ini merumuskan masalah bagaimana tipologi persepsi keadilan gender siswa terbentuk dan bagaimana proses pembentukannya dapat dirumuskan sebagai model konseptual dalam pembelajaran PAI di Madrasah Aliyah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal; data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap empat belas informan, yaitu delapan siswa dan enam guru PAI, lalu dianalisis melalui kondensasi, penyajian, dan penarikan kesimpulan data mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldaña, dengan teori konstruksi sosial sebagai grand theory yang melandasi interpretasi data. Penelitian ini menemukan tiga tipologi persepsi siswa serta mengembangkan Model Triadic Formation of Gender Justice Perception sebagai elaborasi konseptual level menengah dari grand theory tersebutyang menggambarkan hubungan tiga simpul pembentuk persepsi: knowledge source, concept of justice held, dan perception expression. Model tersebut diposisikan sebagai kerangka konseptual awal; pengembangan instrumen, validasi empiris, dan replikasi pada konteks lain merupakan agenda penelitian berikutnya. Temuan mengenai peran interaksi pedagogis dibatasi pada persepsi informan karena data bersumber dari wawancara.

Kata Kunci: *Persepsi keadilan gender; teori konstruksi sosial; Model Triadic Formation; pembelajaran Pendidikan Agama Islam; Madrasah Aliyah*.

Abstract

Gender justice is a fundamental Islamic value whose reinforcement through Islamic Religious Education (PAI) learning in madrasah is often assumed to occur automatically, yet the psychological process underlying students' formation of perceptions of this value has rarely been conceptually mapped. Prior studies on gender and Islamic education generally stop at the curriculum and policy level, without adequately explaining how gender justice perceptions form at the individual student level. This study formulates the problem of how typologies of students' gender justice perceptions are formed and how this formation process can be conceptualized as a model within PAI learning at a Madrasah Aliyah. The study employs a qualitative approach with a single case study design; data were gathered through in-depth interviews with fourteen informants, namely eight students and six PAI teachers, then analyzed through data condensation, display, and conclusion drawing following the Miles, Huberman, and Saldaña model, with social construction theory serving as the grand theory underlying data interpretation. The study identifies three typologies of student perception and develops the Triadic Formation of Gender Justice Perception Model as a middle-range conceptual elaboration of that grand theory, describing the relationship among three nodes shaping perception: knowledge source, concept of justice held, and expression of perception. The model is positioned as an initial conceptual framework; instrument development, empirical validation, and replication in other contexts remain agenda for future research.

Copyright © 2026 The Author(s). This is an open access article is distributed under the terms of the Creative Commons Attribution (CC-BY-NC) 4.0 international license. (https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0)

Findings on the role of pedagogical interaction are limited to informants' perceptions, as the data derive from interviews.
Keywords: *Gender justice perception; social construction theory; Triadic Formation Model; Islamic Religious Education learning; Madrasah Aliyah*.

Pendahuluan

Keadilan gender merupakan salah satu nilai fundamental dalam ajaran Islam yang menegaskan kesetaraan spiritual dan moral antara laki-laki dan perempuan, sementara perbedaan peran dipahami sebagai bentuk keseimbangan tanggung jawab, bukan superioritas salah satu pihak (Adzima, 2025). Prinsip normatif ini idealnya terinternalisasi melalui pendidikan formal, khususnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yang tidak hanya berfungsi menyampaikan pengetahuan keagamaan tetapi juga menanamkan nilai dan cara pandang peserta didik terhadap relasi sosial (Islamiyyah et al., 2025). Namun, dalam praktiknya, penguatan nilai tersebut kerap diasumsikan terjadi secara otomatis begitu materi disampaikan. Asumsi ini problematik karena representasi gender dalam materi ajar PAI sendiri belum sepenuhnya netral; kajian terhadap buku pelajaran Agama Islam menemukan bahwa karakter laki-laki cenderung digambarkan dominan dalam peran sosial dan keagamaan, sementara perempuan lebih banyak ditampilkan dalam peran domestik (Fitria et al., 2025). Pola bias semacam ini berpotensi membentuk imajinasi sosial siswa mengenai pembagian peran gender, terutama pada masa remaja yang merupakan fase krusial pembentukan identitas sosial. Kondisi ini diperparah oleh temuan bahwa dinamika peran gender dalam keluarga Muslim masih banyak dipengaruhi perspektif patriarkis meskipun mulai bergeser seiring faktor pendidikan (Romadhoni et al., 2025), sehingga siswa memasuki ruang kelas dengan pemahaman awal yang tidak seragam.

Dengan demikian, integrasi nilai keadilan gender dalam pembelajaran PAI menjadi kebutuhan mendesak (Afifah et al., 2024; Arihiyah et al., 2025), namun keberhasilannya sangat bergantung pada bagaimana proses pembentukan pemahaman itu sesungguhnya berlangsung pada level individu siswa, bukan sekadar pada keberadaan materi di kurikulum. Temuan Ningtias et al. (2025) juga menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki potensi strategis dalam membangun kesetaraan gender di lingkungan sekolah apabila nilai-nilai keagamaan disampaikan secara adil, komprehensif, dan kontekstual. Hal ini menegaskan bahwa keberadaan nilai keadilan gender dalam pembelajaran belum cukup dipahami dari sisi materi yang tersedia, tetapi perlu dilihat dari bagaimana nilai tersebut dipahami dan dimaknai oleh peserta didik.

Kajian mengenai gender dan pendidikan Islam telah berkembang dalam berbagai level, mulai dari representasi gender dalam bahan ajar, integrasi nilai kesetaraan dalam kurikulum, hingga strategi pembelajaran. Fawaid & Handayani (2025) misalnya, menunjukkan bahwa buku teks pendidikan Islam di Indonesia masih dapat memuat bias gender yang mereproduksi ketimpangan melalui representasi dan narasi tertentu. Pada level pembelajaran, Mutmainah et al. (2025) menyoroti strategi integrasi nilai kesetaraan gender dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sedangkan Hairiyah et al. (2024) menekankan pentingnya pengembangan kurikulum PAI yang responsif gender. Rizkiyani & Rohman (2025) juga menunjukkan bahwa proses pembelajaran dapat memperkuat maupun menghambat pemahaman siswa mengenai kesetaraan

gender bergantung pada bagaimana nilai tersebut disampaikan dan dimaknai. Sementara itu, Sopian (2023) menunjukkan bahwa praktik pendidikan Islam masih menghadapi tantangan berupa reproduksi bias gender dalam konteks sosial tertentu. Berbagai penelitian tersebut memperlihatkan bahwa persoalan gender dalam pendidikan Islam telah dikaji dari sisi materi, kurikulum, dan praktik pendidikan, tetapi perhatian terhadap bagaimana siswa secara individual membentuk dan mengekspresikan persepsi keadilan gender masih relatif terbatas. Dengan demikian, literatur yang ada lebih banyak menjelaskan apa yang diajarkan dan bagaimana nilai kesetaraan diintegrasikan, sementara proses pembentukan makna keadilan gender pada diri siswa belum banyak dipetakan secara konseptual.

Celah tersebut menjadi lebih signifikan ketika ditelusuri dari sisi teoretis. Yaqin (2019) menegaskan bahwa pembelajaran agama seharusnya tidak berhenti pada transfer pengetahuan normatif, melainkan mendorong siswa mengembangkan penalaran moral secara rasional dan etis, sementara Yaqin (2021) menunjukkan bahwa interaksi pedagogis yang dialogis dapat memperkuat sensitivitas sosial siswa terhadap ketidakadilan dan bias di lingkungan sekitar. Kedua kajian ini secara konsisten mengarah pada satu simpulan penting: pembentukan pemahaman siswa bukanlah proses pasif, melainkan hasil konstruksi yang berlangsung melalui interaksi sosial dalam pembelajaran, sebuah premis yang sejalan dengan teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann sebagai *grand theory*, yang memandang makna suatu fenomena terbentuk melalui proses interaksi sosial, bukan sesuatu yang diterima begitu saja (Berger & Luckmann, 1966). Sejalan dengan itu, Alivi et al., (2024) menjelaskan bahwa pengalaman belajar yang memberi ruang dialog dan keterlibatan aktif akan memengaruhi cara siswa mengonstruksi pemahaman terhadap isu sosial, memperkuat dugaan bahwa persepsi keadilan gender siswa juga terbentuk melalui mekanisme serupa. Pandangan tersebut juga dapat diperkuat oleh Abas et al. (2025) yang menunjukkan relevansi nilai keadilan gender dalam pembelajaran PAI terhadap pembentukan kesadaran sosial siswa, sehingga proses pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga dengan pembentukan cara pandang terhadap persoalan sosial.

Temuan Basyirah et al, (2024) memperkuat argumentasi tersebut dengan menunjukkan bahwa kurikulum yang sensitif gender tidak secara otomatis menghasilkan pemahaman kritis apabila tidak disertai pedagogi yang mendorong siswa mempertanyakan asumsi yang telah terbentuk. Dengan demikian, pembentukan persepsi keadilan gender perlu dipahami sebagai proses yang melibatkan interaksi antara sumber pengetahuan yang diterima siswa dan cara siswa mengonstruksi makna dari pengetahuan tersebut. Perspektif ini menjadi penting karena siswa tidak memasuki ruang kelas sebagai penerima informasi yang sepenuhnya netral; mereka telah membawa pengalaman keluarga, lingkungan sosial, media, dan pemahaman keagamaan sebelumnya. Namun demikian, baik kajian Yaqin maupun literatur konstruksi sosial pada umumnya belum secara spesifik dielaborasi menjadi kerangka konseptual level menengah (*middle-range*) yang menjelaskan simpul-simpul spesifik pembentuk

persepsi keadilan gender di ranah PAI. Artinya, perangkat teoretis untuk memahami fenomena ini sesungguhnya sudah tersedia secara payung besar, tetapi belum diterjemahkan menjadi model konseptual yang cukup rinci untuk untuk dijadikan kerangka analitis oleh guru maupun peneliti lanjutan. Sebuah kekosongan yang layak diisi baik dari sisi kontribusi teoretis maupun kegunaan praktis di lapangan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab dua pertanyaan utama: bagaimana tipologi persepsi keadilan gender siswa terbentuk dalam konteks pembelajaran PAI di Madrasah Aliyah, dan bagaimana proses pembentukannya dapat dirumuskan sebagai model konseptual yang berpijak pada teori konstruksi sosial. Penelitian ini bertujuan memetakan proses pembentukan persepsi tersebut secara mendalam melalui studi kasus di MAN 1 Mojokerto, dengan menempatkan siswa — bukan kurikulum, guru, atau buku ajar — sebagai subjek utama analisis. Berangkat dari premis bahwa persepsi terbentuk melalui interaksi sosial sebagaimana ditegaskan *grand theory* konstruksi sosial, dan diperkuat oleh temuan Yaqin (2019, 2021) serta Alivi et al., (2024) mengenai peran interaksi dialogis dalam pembentukan pemahaman siswa, penelitian ini mengembangkan sebuah elaborasi konseptual level menengah bernama *Model Triadic Formation of Gender Justice Perception* (MTFGJP). Model ini menjelaskan interaksi tiga simpul pembentuk persepsi — sumber pengetahuan (*knowledge source*), konsep keadilan yang dipegang siswa (*concept of justice held*), dan ekspresi persepsi (*perception expression*)— yang secara bersama-sama tampak membentuk tiga tipologi persepsi siswa: proporsional-teologis, kultural-konvensional, dan egalitarian-ekualitas. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini bersifat ganda: secara teoretis, mengelaborasi teori konstruksi sosial ke dalam kerangka konseptual yang lebih spesifik untuk memahami pembentukan persepsi keadilan gender dalam pembelajaran PAI; dan secara praktis, menawarkan MTFGJP sebagai kerangka analitis awal yang dapat membantu guru PAI memahami keragaman cara siswa memaknai keadilan gender, sekaligus membuka ruang bagi pengembangan instrumen, validasi empiris, serta pengujian model pada konteks madrasah lain sebagai agenda penelitian berikutnya.

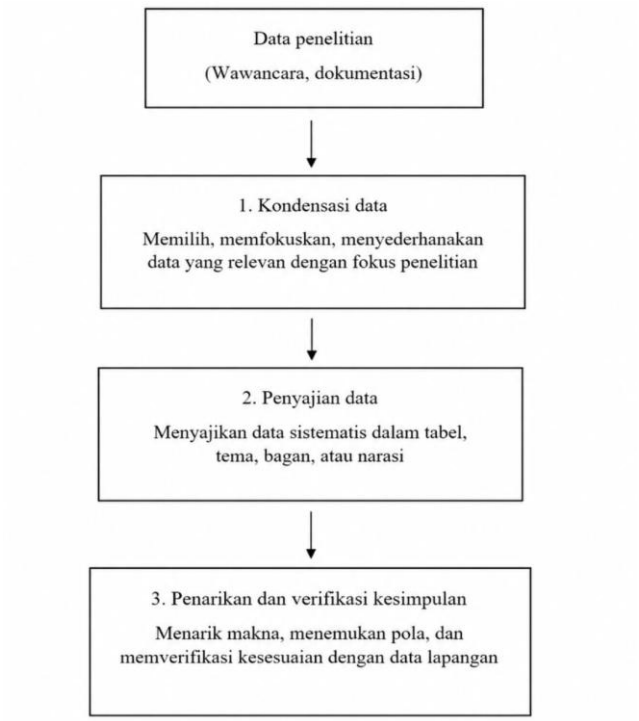
Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis metode studi kasus tunggal (*single case study*), yang dipilih karena kajian ini berfokus pada satu kasus spesifik, yaitu proses pembentukan persepsi keadilan gender siswa dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MAN 1 Mojokerto, untuk memahami secara mendalam bagaimana persepsi keadilan gender siswa terbentuk melalui pengalaman belajar mereka. Batas kasus ini bersifat substantif: unit analisisnya adalah proses pembentukan persepsi keadilan gender pada level individu siswa, sedangkan MAN 1 Mojokerto sebagai institusi dan praktik pembelajaran PAI di dalamnya diposisikan sebagai konteks yang membatasi kasus, bukan sebagai objek evaluasi. MAN 1 Mojokerto dipilih sebagai kasus yang informatif karena (1) madrasah ini memiliki program MAPK dengan

porsi pendidikan agama yang paling intensif sehingga memungkinkan penelaahan hubungan antara intensitas paparan pembelajaran PAI dan persepsi siswa, (2) informan siswa dari kelas X, XI, dan XII serta guru dari berbagai mata pelajaran rumpun PAI tersedia sehingga variasi pengalaman belajar dapat ditelusuri, dan (3) madrasah ini berada di lingkungan perkotaan yang memungkinkan siswa terpapar beragam sumber pengetahuan, termasuk norma lingkungan dan media sosial. Yin (2014) menegaskan bahwa studi kasus merupakan penyelidikan empiris yang menelaah fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata dengan memanfaatkan berbagai sumber data, sementara Creswell (1998) menyatakan bahwa desain ini memberi fleksibilitas bagi peneliti untuk menggali sistem terbatas secara rinci sehingga hasil penelitian bersifat deskriptif sekaligus interpretatif. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada karakteristik fenomena yang diteliti, yakni persepsi dan makna subjektif, bukan variabel yang dapat diukur secara statistik. Sejalan dengan Creswell & Creswell (2018), pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali serta memahami makna yang dibangun individu terhadap suatu permasalahan sosial dalam konteks alami, sehingga pendekatan ini dinilai paling sesuai untuk menjawab tujuan penelitian yang berorientasi pada pemahaman, bukan generalisasi statistik.

Sumber data penelitian ini terdiri atas data primer yang diperoleh langsung dari informan melalui wawancara mendalam. Populasi penelitian mencakup seluruh siswa dan guru PAI di MAN 1 Mojokerto, sementara penentuan sampel dilakukan melalui teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa mereka paling mengetahui dan mengalami langsung fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2019). Sampel penelitian berjumlah empat belas informan, terdiri atas delapan siswa dari kelas X, XI, dan XII dengan komposisi gender setara (empat siswa laki-laki dan empat siswa perempuan) untuk memperoleh perspektif yang beragam dan inklusif, serta enam guru PAI yang mengampu mata pelajaran Akidah Akhlak, Fikih, Ushul Fikih, Bahasa Arab, Al-Qur'an Hadis, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Siswa diposisikan sebagai informan utama karena merupakan pihak yang mengalami langsung proses pembelajaran, sedangkan guru berperan sebagai informan pendukung untuk memahami konteks penyampaian nilai keadilan gender di dalam kelas.

Grafis 1 Prosedur Analisis Data



Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang bersifat semi-terstruktur, menggunakan pedoman pertanyaan yang tetap memberi ruang bagi informan untuk mengembangkan jawaban sesuai pengalaman mereka; seluruh wawancara direkam dengan izin informan, ditranskripsikan, kemudian disamarkan namanya (*pseudonim*) dengan menggunakan inisial demi menjaga kerahasiaan identitas. Analisis data mengacu pada model interaktif Miles et al., (2014) yang mencakup tiga aktivitas siklikal sebagaimana divisualisasikan pada Grafis 1: (1) kondensasi data, yaitu memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah agar relevan dengan fokus penelitian; (2) penyajian data, yaitu menyusun data secara sistematis dalam bentuk tabel, tema, atau narasi agar pola dan hubungan antardata dapat dipahami; serta (3) penarikan dan verifikasi kesimpulan, yaitu menarik makna dan menemukan pola sekaligus memverifikasi kesesuaiannya dengan data lapangan. Ketiga aktivitas ini berlangsung secara iteratif, bukan linear, sehingga temuan terus diverifikasi ulang selama proses penelitian berlangsung. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari siswa sebagai informan utama dan guru PAI sebagai informan pendukung, guna memastikan konsistensi temuan dan mengurangi bias dari satu sudut pandang saja.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Data yang dihimpun dari delapan informan siswa MAN 1 Mojokerto menunjukkan bahwa persepsi keadilan gender tidak hadir dalam satu bentuk

tunggal, melainkan terpola ke dalam tiga tipologi yang berbeda: proporsional-teologis, kultural-konvensional, dan egalitarian-ekualitas. Tipologi proporsional-teologis, yang dianut lima dari delapan informan, ditandai oleh kemampuan menjelaskan perbedaan peran gender melalui argumentasi teologis yang eksplisit, sementara tipologi kultural-konvensional menunjukkan penerimaan atas norma sosial tanpa elaborasi dalil, dan tipologi egalitarian-ekualitas memaknai keadilan sebagai kesamaan mutlak yang bersumber dari wacana di luar kelas. Ketiga tipologi ini konsisten muncul lintas ketujuh tema yang dianalisis, mulai dari pemaknaan kedudukan di hadapan Allah hingga pandangan tentang waris dan poligami, menunjukkan bahwa perbedaan ini bukan sikap situasional pada satu isu, melainkan kerangka berpikir yang koheren dan bertahan pada berbagai persoalan gender yang berbeda.

Ketiga tipologi tersebut tidak menunjukkan kategori yang sepenuhnya terpisah, melainkan menggambarkan kecenderungan cara siswa menghubungkan sumber pengetahuan, pemahaman mengenai keadilan, dan cara mengekspresikan pandangan terhadap relasi gender. Perbedaan antartipologi terutama tampak pada sumber rujukan yang dominan, konsep keadilan yang digunakan untuk menilai persoalan gender, serta bentuk argumentasi yang muncul ketika siswa menjelaskan pandangannya.

Tabel 1. Tipologi Persepsi Keadilan Gender Siswa MAN 1 Mojokerto

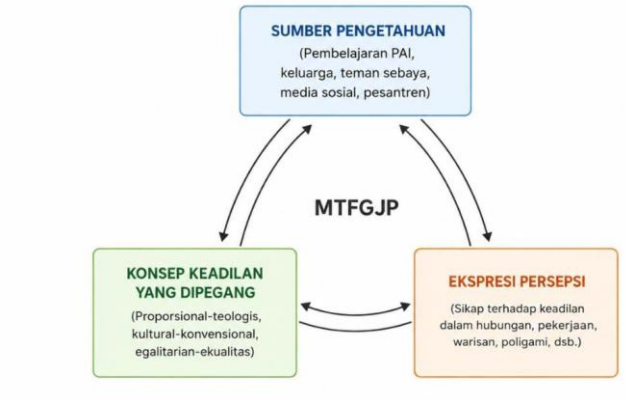
Tipologi	Informan	Karakteristik Utama
Proporsional-teologis	RN, AR, AL, AM, CT	Menerima perbedaan peran sebagai ketentuan syar'i yang proporsional, disertai landasan teologis yang eksplisit
Kultural-konvensional	SS, AK	Mengikuti norma sosial yang lazim tanpa elaborasi dalil; persepsi kurang dipengaruhi paparan PAI secara eksplisit
Egalitarian-ekualitas	TR	Memaknai keadilan sebagai kesamaan mutlak; sumber pemahaman utama berasal dari media sosial, bukan pembelajaran PAI

Sumber: Hasil wawancara mendalam, 2026

Data mengindikasikan bahwa faktor yang tampak berperan dalam pembentukan tipologi bukan hanya intensitas paparan pembelajaran PAI semata, tetapi juga interaksi pedagogis yang, menurut persepsi informan, mengangkat isu keadilan gender secara eksplisit. Kasus informan SS, siswi program MAPK dengan porsi pendidikan agama paling intensif namun justru menunjukkan tipologi kultural-konvensional, mengindikasikan bahwa kuantitas paparan keagamaan tidak otomatis berkonversi menjadi persepsi yang lebih adil gender jika, menurut penuturan informan, isu ini tidak secara aktif didiskusikan di kelas. Sebaliknya, ketika ruang kelas tidak mengisi kekosongan tersebut, sumber pengetahuan lain seperti keluarga, norma lingkungan, dan media sosial tampak mengambil alih peran pembentuk persepsi, sebagaimana terlihat pada informan TR yang mengaku wacana gender di media sosial lebih membentuk pandangannya dibandingkan pembelajaran PAI di sekolah.

Pada level individu, temuan ini menunjukkan bahwa siswa dengan latar pendidikan agama yang relatif serupa dapat menghasilkan persepsi keadilan gender yang sangat berbeda, mengindikasikan bahwa proses internalisasi nilai bersifat personal dan tidak dapat diasumsikan seragam. Pada level kelembagaan, temuan ini berimplikasi pada perlunya evaluasi ulang terhadap indikator keberhasilan penguatan nilai gender yang selama ini banyak bertumpu pada ukuran struktural, alih-alih pengalaman aktual siswa di kelas. Secara konseptual, ketiga tipologi dan pola interaksi di baliknya dirumuskan menjadi *Model Triadic Formation of Gender Justice Perception* (MTFGJP) sebagaimana divisualisasikan pada Grafis 2, yang menjelaskan bagaimana simpul sumber pengetahuan, konsep keadilan yang dipegang, dan ekspresi persepsi saling berinteraksi secara dinamis membentuk tipologi akhir, sehingga model ini diposisikan sebagai kerangka konseptual awal yang dapat dikembangkan lebih lanjut untuk memetakan keragaman persepsi siswa, setelah indikator, rubrik, dan validasi empirisnya tersedia.

Grafis 2. *Model Triadic Formation of Gender Justice Perception* (MTFGJP)



Sumber: Hasil analisis conclusion drawing penelitian

> "Adil itu bukan berarti sama persis kayak matematika, tapi menempatkan sesuatu sesuai porsinya." (RN)
>
> "Ya boleh aja perempuan kerja, tapi kayak bantu-bantu aja, bukan hak sendiri." (SS)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan persepsi siswa tidak semata-mata berkaitan dengan tingkat penerimaan mereka terhadap gagasan kesetaraan gender, tetapi berkaitan dengan cara mereka membangun makna keadilan dari berbagai sumber pengetahuan yang tersedia. Siswa dengan kecenderungan proporsional-teologis lebih banyak menjadikan rujukan keagamaan sebagai dasar penilaian dan memaknai keadilan melalui pembagian peran yang dianggap proporsional. Sementara itu, kecenderungan kultural-konvensional memperlihatkan kuatnya pengaruh kebiasaan dan norma sosial dalam menentukan apa yang dipandang wajar dalam relasi laki-laki dan perempuan. Adapun kecenderungan egalitarian-ekualitas menunjukkan penggunaan prinsip kesetaraan sebagai dasar untuk menilai dan mempertanyakan pembagian peran yang dianggap tidak seimbang. Pola tersebut menunjukkan adanya hubungan antara sumber pengetahuan yang dominan,

konsep keadilan yang digunakan siswa, dan cara pandangan tersebut diekspresikan.

Dengan demikian, MTFGJP dirumuskan sebagai hasil pengelompokan pola yang muncul secara konsisten dari data penelitian, bukan sebagai kategori yang ditentukan sebelum proses analisis. Ketiga simpul tersebut digunakan untuk menjelaskan bagaimana siswa memperoleh rujukan mengenai gender, mengonstruksi pengertian keadilan berdasarkan rujukan tersebut, dan kemudian mengekspresikan persepsinya ketika menghadapi persoalan relasi gender dalam konteks pembelajaran PAI.

Hubungan antarsimpul dalam MTFGJP dipahami sebagai mekanisme yang bersifat sirkular, bukan sekadar tiga kategori yang berdampingan atau rangkaian linear. Pada satu arah, sumber pengetahuan yang tersedia bagi siswa (dalil dan materi PAI, keluarga, norma lingkungan, serta media sosial) menyediakan bahan bagi pembentukan konsep keadilan yang dipegang; konsep tersebut kemudian terlihat dalam cara siswa mengekspresikan persepsinya ketika membahas isu relasi gender. Pada arah sebaliknya, ekspresi persepsi, termasuk ketika siswa berdiskusi, berargumentasi, atau mempertahankan pandangannya, dapat memengaruhi rujukan mana yang dipilih, dipertahankan, atau ditinggalkan pada kesempatan berikutnya. Arah timbal balik ini sejalan dengan gagasan Berger dan Luckmann (1966) bahwa eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi berlangsung sebagai proses dialektis yang berkelanjutan. Namun, karena data diambil pada satu titik waktu, arah umpan balik tersebut masih bersifat konseptual dan belum diuji secara longitudinal; yang secara empiris terlihat dalam data adalah keterkaitan antara ketiga simpul pada masing-masing informan.

Setiap simpul dilengkapi indikator empiris yang diturunkan dari data wawancara. Simpul knowledge source diindikasikan oleh rujukan yang disebut informan ketika menjelaskan pandangannya (dalil atau materi PAI, keluarga, norma lingkungan, media sosial); buktinya tampak pada perbedaan sumber rujukan dominan antartipologi pada Tabel 1, misalnya informan TR yang menyebut media sosial sebagai sumber pemahaman utama. Simpul *concept of justice held* diindikasikan oleh cara informan mendefinisikan dan menilai keadilan, yaitu sebagai penempatan sesuatu sesuai porsinya (RN), kewajaran menurut kebiasaan sosial (SS), atau kesamaan mutlak (TR). Simpul *perception expression* diindikasikan oleh bentuk argumentasi ketika informan menjelaskan pandangannya: argumentasi dengan dalil eksplisit, penerimaan norma tanpa elaborasi dalil, atau pertanyaan kritis terhadap pembagian peran yang dianggap tidak seimbang. Ketiga simpul dinilai layak menjadi komponen model karena perbedaan antartipologi dapat ditelusuri pada ketiganya (Tabel 1) dan konsisten lintas ketujuh tema yang dianalisis. Indikator ini masih bersifat deskriptif; rubrik klasifikasi dan validasinya merupakan agenda penelitian berikutnya

Pembahasan

Penelitian ini menemukan bahwa persepsi siswa MAN 1 Mojokerto terhadap keadilan gender terpola ke dalam tiga tipologi, yaitu proporsional-teologis, kultural-konvensional, dan egalitarian-ekualitas, yang masing-masing

terbentuk melalui interaksi tiga simpul dalam Model Triadic Formation of Gender Justice Perception (MTFGJP): sumber pengetahuan, konsep keadilan yang dipegang, dan ekspresi persepsi. Temuan yang paling menonjol adalah adanya paradoks bahwa intensitas paparan pembelajaran PAI tidak otomatis sejalan dengan progresivitas atau kedalaman persepsi keadilan gender siswa, sebagaimana ditunjukkan oleh kasus informan SS yang berasal dari program keagamaan intensif namun tetap menunjukkan tipologi kultural-konvensional. Sebaliknya, faktor yang tampak lebih berperan adalah sejauh mana pembelajaran PAI, menurut persepsi informan, secara eksplisit dan dialogis mengangkat isu keadilan gender, bukan sekadar keberadaan atau durasi materi keagamaan itu sendiri. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembentukan persepsi keadilan gender pada siswa madrasah merupakan proses konstruksi sosial yang kompleks, bukan hasil transmisi pengetahuan satu arah dari guru ke siswa, dan bahwa keragaman tipologi yang muncul bahkan pada siswa dengan latar belakang pendidikan agama yang serupa mengindikasikan bahwa interaksi pedagogis tampak lebih berperan dibandingkan kuantitas paparan, meskipun hubungan kausal tidak dapat dipastikan pada desain penelitian ini.

Secara eksplanatoris, komposisi 5–2–1 dapat dibaca secara tentatif sebagai berikut. Dominannya tipologi proporsional-teologis (lima dari delapan informan) tampaknya berkaitan dengan lingkungan madrasah yang menyediakan rujukan dalil secara terus-menerus, sehingga konsep keadilan sebagai penempatan peran secara proporsional mudah diakses dan diartikulasikan siswa. Tipologi kultural-konvensional muncul ketika rujukan keagamaan tidak dijadikan dasar penilaian dan norma sosial yang lazim menjadi acuan utama, sedangkan tipologi egalitarian-ekualitas muncul ketika wacana kesetaraan dari luar kelas, khususnya media sosial, menjadi rujukan dominan. Komposisi tersebut tidak boleh dibaca sebagai sebaran persepsi pada populasi siswa, karena sampel diambil secara purposif dan berjumlah kecil; ia hanya menunjukkan ragam pola yang ditemukan pada informan penelitian ini.

Pengalaman belajar PAI yang relatif serupa tidak menghasilkan persepsi yang seragam karena pembelajaran PAI hanya salah satu sumber dalam proses konstruksi makna. Siswa membawa pengalaman awal dari keluarga, lingkungan, dan media, dan proses internalisasi bersifat personal sehingga rujukan yang sama dapat dimaknai secara berbeda. Interaksi pedagogis yang, menurut persepsi informan, mengangkat isu gender secara eksplisit dan dialogis merupakan salah satu penjelasan yang tampak, tetapi bukan satu-satunya. Faktor alternatif yang mungkin turut menjelaskan perbedaan antarsiswa antara lain latar keluarga dan norma lingkungan tempat tinggal, intensitas paparan media sosial, tingkat kelas dan usia, jenis kelamin informan, perbedaan program (misalnya program keagamaan intensif), pemahaman keagamaan yang telah dimiliki sebelumnya, serta perbedaan gaya mengajar antarguru mata pelajaran. Desain studi kasus berbasis wawancara satu titik waktu tidak memungkinkan faktor-faktor ini dipisahkan satu per satu, sehingga penjelasan di atas perlu dibaca sebagai proposisi yang diindikasikan data dan perlu diuji pada penelitian lanjutan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa persepsi keadilan gender siswa tidak terbentuk melalui satu sumber pengetahuan yang tunggal. Siswa membawa pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh dari keluarga, lingkungan sosial, media, serta pengalaman pembelajaran ke dalam proses pemaknaan isu gender. Dengan demikian, perbedaan tipologi tidak hanya menunjukkan perbedaan tingkat penerimaan terhadap kesetaraan gender, tetapi juga menunjukkan perbedaan cara siswa menghubungkan sumber pengetahuan dengan konsep keadilan yang mereka gunakan. Pola ini menjadi dasar bagi perumusan *Model Triadic Formation of Gender Justice Perception* (MTFGJP), yang memandang pembentukan persepsi sebagai hubungan antara *knowledge source, concept of justice held*, dan *perception expression*.

Temuan mengenai tiga simpul tersebut memperlihatkan bahwa konsep keadilan yang dipegang siswa tidak terbentuk secara otomatis hanya dari sumber pengetahuan yang mereka terima. Proses pemaknaan memerlukan interaksi antara pengetahuan baru dengan konstruksi yang telah terbentuk sebelumnya. Hal ini sejalan dengan Basyirah et al. (2024) yang menunjukkan bahwa kurikulum yang sensitif gender menjadi lebih bermakna ketika disertai pedagogi kritis yang mendorong siswa mempertanyakan asumsi yang telah ada. Dalam konteks penelitian ini, temuan tersebut membantu menjelaskan posisi *Concept of Justice Held* sebagai simpul yang menjembatani sumber pengetahuan dengan ekspresi persepsi siswa. Hal ini sejalan dengan Mulyani et al. (2025) yang menempatkan konsep keadilan gender dalam pendidikan Islam sebagai bagian yang perlu diimplementasikan melalui proses pendidikan, bukan sekadar dipahami sebagai konsep normatif.

Kondisi ini dapat dipahami melalui pembacaan yang lebih mendalam terhadap dinamika ruang kelas dan lingkungan sosial siswa. Ketika pembelajaran PAI tidak secara eksplisit membuka ruang dialog tentang keadilan gender, kekosongan cenderung diisi oleh agen sosialisasi lain yang tersedia di sekitar siswa, baik norma keluarga dan lingkungan yang cenderung konvensional maupun wacana kesetaraan dari media sosial yang cenderung egaliter tanpa mempertimbangkan kerangka teologis Islam. Fenomena pada informan SS memperlihatkan adanya kesenjangan antara persepsi guru yang mengukur keberhasilan penguatan nilai gender melalui indikator struktural, seperti representasi perempuan di kepengurusan organisasi siswa, dengan pengalaman aktual siswa di ruang kelas yang ternyata belum tentu selaras. Refleksi ini menunjukkan bahwa keberhasilan institusional yang tampak dari luar tidak serta-merta mencerminkan keberhasilan pedagogis pada level individual siswa, dan bahwa evaluasi program penguatan nilai gender di madrasah perlu bergeser dari indikator struktural menuju penelusuran pengalaman belajar siswa secara langsung, termasuk sejauh mana isu ini benar-benar didiskusikan secara terbuka di dalam kelas.

Pola tersebut memperlihatkan bahwa sumber pengetahuan yang membentuk persepsi siswa tidak terbatas pada materi yang disampaikan dalam pembelajaran PAI. Fawaid & Handayani (2025) menunjukkan bahwa bahan ajar pendidikan Islam masih dapat memuat representasi gender tertentu yang

berpotensi memengaruhi konstruksi pemahaman peserta didik mengenai relasi laki-laki dan perempuan. Temuan tersebut membantu menjelaskan bahwa pengetahuan yang diterima siswa melalui pendidikan formal berinteraksi dengan pengetahuan yang telah diperoleh dari lingkungan sosial sebelumnya. Dalam konteks penelitian ini, knowledge source karena itu dipahami sebagai kumpulan rujukan yang digunakan siswa ketika membangun pemahaman mengenai keadilan gender, bukan sebagai satu sumber yang berdiri sendiri.

Temuan ini dapat diinterpretasikan melalui kerangka konstruksi sosial realitas Berger & Luckmann (1966), yang menegaskan bahwa pengetahuan tentang realitas sosial, termasuk konsep keadilan gender, dibentuk melalui proses internalisasi, eksternalisasi, dan objektivasi dalam interaksi sosial yang berkelanjutan, bukan diterima begitu saja sebagai fakta tunggal yang objektif. Dalam kerangka ini, ketiga simpul pada MTFGJP dapat dipahami sebagai elaborasi konseptual level menengah (*middle-range*) dari proses konstruksi sosial tersebut: sumber pengetahuan merepresentasikan input dari berbagai agen sosialisasi, konsep keadilan yang dipegang merepresentasikan hasil internalisasi dan objektivasi nilai, sementara ekspresi persepsi merepresentasikan eksternalisasi konkret dari kedua proses sebelumnya. Interpretasi ini dapat membantu menjelaskan mengapa siswa dengan tingkat paparan PAI yang relatif setara dapat menghasilkan tipologi yang berbeda: perbedaannya tampak pada kualitas interaksi antarsimpul dalam proses konstruksi sosial tersebut, bukan semata pada kuantitas paparan terhadap satu sumber pengetahuan saja. Dengan demikian, MTFGJP tidak menggantikan grand theory konstruksi sosial, melainkan menerjemahkannya menjadi kerangka yang lebih operasional dan spesifik untuk konteks pembentukan persepsi keadilan gender dalam pembelajaran PAI di madrasah.

Temuan tentang tipologi kultural-konvensional dalam penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Asrohah & Idayatni (2020) di madrasah pedesaan Malang Raya, yang menemukan bahwa konstruksi gender di lingkungan madrasah kerap didominasi oleh norma kultural lokal yang mengalahkan narasi Islam tentang kesetaraan; namun pada madrasah perkotaan seperti MAN 1 Mojokerto, data penelitian ini menunjukkan bahwa persaingan antara narasi kultural dan narasi Islam yang lebih egaliter tampak menghasilkan keragaman tipologi, bukan dominasi satu pola tunggal, meskipun perbedaan ini belum dapat dipastikan disebabkan oleh perbedaan konteks pedesaan–perkotaan karena penelitian ini tidak melakukan perbandingan langsung. Relevansi komparatif lain datang dari penelitian Islam & Asadullah (2018) yang menemukan bias pro-laki-laki dalam buku teks di empat negara Asia termasuk Indonesia; penelitian ini melengkapi temuan tersebut dengan mengindikasikan bahwa persepsi siswa tampaknya tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan bias dalam materi ajar, tetapi juga oleh interaksi pedagogis dalam mengelola materi tersebut di kelas sebagaimana dipersepsikan informan. Sejalan dengan itu, penelitian Anam et al. (2026) yang menganalisis buku teks PAI SD di bawah Kurikulum Merdeka menemukan reproduksi otoritas keagamaan berbasis gender laki-laki, sebuah temuan yang memberikan konteks tambahan bagi tipologi kultural-konvensional dalam

penelitian ini: persepsi siswa kemungkinan merupakan produk kumulatif dari berbagai lapis pengalaman belajar, bukan hanya hasil pembelajaran PAI pada jenjang saat ini. Kebaruan penelitian ini terletak pada upayanya menawarkan penjelasan tentatif mengenai pertanyaan mengapa ersepsi siswa berbeda-beda, yang belum banyak dijelaskan secara konseptual oleh penelitian-penelitian terdahulu yang umumnya berhenti pada level deskripsi konten atau kebijakan. Perspektif tersebut juga dapat dibaca bersama Najmudin et al. (2025) yang menekankan bahwa persoalan kesetaraan gender dalam pendidikan Islam tidak hanya berkaitan dengan isi kurikulum, tetapi juga strategi pedagogis dan media yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Secara kritis, posisi penelitian ini terhadap studi terdahulu dapat dirangkum sebagai berikut. Penelitian ini menguatkan temuan Asrohah dan Idayatni (2020) mengenai kuatnya norma kultural dalam konstruksi gender di madrasah, sebagaimana tampak pada tipologi kultural-konvensional. Penelitian ini memperluas temuan Islam dan Asadullah (2018), Fawaid dan Handayani (2025), serta Rizkiyani dan Rohman (2025) dengan mengindikasikan bahwa persepsi siswa tidak hanya dibentuk oleh muatan bahan ajar, tetapi juga oleh sumber lain di luar kelas dan cara siswa memaknainya. Di sisi lain, temuan ini mempertanyakan asumsi implisit bahwa kehadiran materi atau kurikulum yang sensitif gender dengan sendirinya cukup untuk membentuk persepsi yang berkeadilan, sebagaimana juga disinyalir Basyirah et al. (2024). Namun, karena penelitian ini tidak menganalisis bahan ajar secara langsung dan tidak membandingkan konteks madrasah secara sistematis, penguatan maupun penantangan terhadap studi-studi tersebut bersifat terbatas dan perlu diuji lebih lanjut

Perbedaan cara siswa mengekspresikan persepsi tersebut juga sejalan dengan temuan Rizkiyani & Rohman (2025) bahwa proses pendidikan dapat memperkuat maupun menghambat pemahaman mengenai kesetaraan gender bergantung pada bagaimana nilai tersebut disampaikan dan dimaknai oleh peserta didik. Temuan penelitian ini memperluas perspektif tersebut dengan menunjukkan bahwa perbedaan pemaknaan tidak hanya tampak pada tingkat penerimaan terhadap kesetaraan, tetapi juga pada pola ekspresi yang dapat dipetakan ke dalam tipologi proporsional-teologis, kultural-konvensional, dan egalitarian-ekualitas. Dengan demikian, *perception expression* dalam MTFGJP dapat dipahami sebagai bentuk eksternalisasi dari konsep keadilan yang telah dibentuk melalui interaksi berbagai sumber pengetahuan.

Berdasarkan temuan ini, penelitian merekomendasikan agar *Model Triadic Formation of Gender Justice Perception* (MTFGJP) dimanfaatkan sebagai sebagai kerangka analitis awal untuk membantu guru PAI memahami bagaimana persepsi keadilan gender siswa dapat terbentuk di kelasnya masing-masing, alih-alih hanya mengandalkan asumsi bahwa penyampaian materi keagamaan secara otomatis menghasilkan persepsi yang berkeadilan. Pemanfaatan sebagai alat diagnostik baru layak dipertimbangkan setelah indikator empiris, rubrik klasifikasi, prosedur penggunaan, dan validasi empiris dikembangkan; seluruhnya merupakan agenda penelitian berikutnya. Secara metodologis, guru

PAI disarankan untuk secara eksplisit membuka ruang dialog tentang keadilan gender dalam pembelajaran, karena penguatan nilai kesetaraan di lingkungan sekolah memerlukan keterlibatan pembelajaran dan budaya sekolah secara bersamaan (Ishaq & Khasanah, 2025). Khususnya pada materi-materi yang berkaitan dengan relasi laki-laki dan perempuan seperti hak dan kewajiban suami-istri, waris, poligami, dan kepemimpinan, yang selama ini menjadi ruang penting dalam perdebatan mengenai pembagian peran gender dalam perspektif hukum Islam (Badriah et al., 2023; Hidayah et al., 2023; Nasrullah et al., 2024), guna mengisi simpul sumber pengetahuan dengan kualitas yang memadai sebelum simpul tersebut diisi oleh narasi dari media sosial atau norma kultural yang belum tentu selaras dengan prinsip keadilan Islam. Secara kebijakan, pihak madrasah disarankan mengembangkan indikator evaluasi program penguatan nilai gender yang tidak hanya bertumpu pada ukuran struktural-institusional, tetapi juga menelusuri pengalaman belajar siswa secara langsung. Penelitian lanjutan diperlukan untuk mereplikasi MTFGJP pada konteks madrasah lain dengan karakteristik demografis dan kultural yang berbeda, guna menguji dan memperkuat generalisasi model ini di luar konteks studi kasus tunggal yang menjadi cakupan penelitian ini.

Kesimpulan

Temuan empiris. Kesimpulan ini ditarik dari data yang disajikan pada bagian Hasil (Tabel 1, kutipan wawancara, dan Grafis 2). Penelitian ini menyimpulkan bahwa persepsi siswa MAN 1 Mojokerto mengenai keadilan gender dalam perspektif Islam bersifat heterogen dan dapat diklasifikasikan ke dalam tiga tipologi utama, yaitu proporsional-teologis, kultural-konvensional, dan egalitarian-ekualitas. Tipologi proporsional-teologis ditandai oleh kemampuan siswa menjelaskan perbedaan peran gender melalui argumentasi teologis yang eksplisit dan konsisten di berbagai isu, tipologi kultural-konvensional lebih dipengaruhi norma sosial dan kebiasaan keluarga tanpa elaborasi dalil yang mendalam, sementara tipologi egalitarian-ekualitas memaknai keadilan sebagai kesamaan mutlak yang banyak dibentuk oleh wacana gender di media sosial. Ketiga tipologi ini tampak tidak semata-mata berkaitan dengan paparan pembelajaran PAI, dan dapat dibaca melalui keterkaitan antara tiga simpul yang dirumuskan dalam Model *Triadic Formation of Gender Justice Perception* (MTFGJP), yaitu sumber pengetahuan (*knowledge source*), konsep keadilan yang dipegang (*concept of justice held*), dan ekspresi persepsi (*perception expression*). Temuan yang paling menegaskan posisi penelitian ini adalah paradoks bahwa intensitas pembelajaran agama semata tidak menjamin terbentuknya persepsi yang lebih adil gender, sebagaimana terlihat pada siswa program keagamaan intensif yang justru menunjukkan tipologi kultural-konvensional sementara menurut penuturan informan isu keadilan gender belum dibahas secara eksplisit di kelasnya. Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran deskriptif mengenai bagaimana persepsi keadilan gender siswa terbentuk serta penjelasan tentatif mengapa persepsi tersebut dapat berbeda di antara siswa dalam satu institusi pendidikan yang sama.

Kontribusi teoretis dan metodologis. Secara konseptual, kontribusi utama penelitian ini adalah dirumuskannya MTFGJP sebagai kerangka konseptual awal berupa elaborasi level menengah (*middle-range*) dari teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, yang menerjemahkan proses internalisasi, eksternalisasi, dan objektivasi ke

dalam kerangka yang lebih operasional dan spesifik untuk konteks pembentukan persepsi keadilan gender dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Secara metodologis, penelitian ini memperlihatkan bahwa pendekatan studi kasus kualitatif dengan analisis tematik mendalam mampu menangkap variasi persepsi individual yang selama ini tidak terjangkau oleh penelitian pada level kurikulum atau kebijakan, sehingga memperkaya khazanah metode dalam kajian pendidikan Islam dan gender. Penelitian ini juga memperkaya literatur dengan melengkapi temuan-temuan terdahulu yang umumnya berhenti pada level deskripsi konten atau kebijakan, dengan mengindikasikan bahwa interaksi pedagogis di ruang kelas, sebagaimana dipersepsikan informan, tampak berperan lebih besar dibandingkan sekadar ketersediaan materi atau intensitas paparan keagamaan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan pijakan konseptual yang dapat dimanfaatkan oleh akademisi untuk pengembangan teori lanjutan.

Implikasi praktis. Temuan ini mengindikasikan bahwa guru PAI sebaiknya tidak mengasumsikan bahwa penyampaian materi keagamaan secara otomatis menghasilkan persepsi yang berkeadilan gender. MTFGJP dapat dimanfaatkan sebagai kerangka analitis awal untuk membaca keragaman cara siswa memaknai keadilan gender, dengan catatan bahwa pengembangan instrumen dan validasi empiris masih menjadi agenda penelitian berikutnya. Bagi madrasah, temuan ini mengindikasikan perlunya melengkapi indikator struktural dengan penelusuran pengalaman belajar siswa. Implikasi ini bersifat tentatif dan terbatas pada konteks studi kasus ini.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diakui secara jujur. Pertama, desain studi kasus tunggal dengan empat belas informan di satu madrasah menjadikan MTFGJP bersifat deskriptif-kontekstual dan belum dapat digeneralisasikan secara luas tanpa pengujian pada konteks madrasah lain yang memiliki karakteristik demografis, geografis, dan kultural berbeda. Kedua, data penelitian bersumber dari wawancara mendalam pada satu titik waktu, sehingga belum dapat menangkap dinamika perubahan persepsi siswa secara longitudinal sepanjang masa pendidikan mereka di madrasah. Ketiga, meskipun triangulasi sumber telah dilakukan antara siswa dan guru, penelitian ini belum melibatkan observasi kelas secara langsung yang berpotensi memperkaya pemahaman tentang bagaimana interaksi pedagogis riil membentuk simpul-simpul dalam MTFGJP. Keterbatasan ini berkaitan langsung dengan kekuatan klaim penelitian: karena interaksi pedagogis tidak diamati, temuan hanya dapat menunjukkan bagaimana informan memersepsikan dan menarasikan interaksi tersebut, bukan bagaimana interaksi itu berlangsung dan membentuk persepsi. Dengan demikian, klaim bahwa interaksi pedagogis berperan sebagai pembentuk persepsi, serta sejauh mana mekanisme MTFGJP telah terjelaskan, masih bersifat tentatif dan perlu diuji melalui observasi kelas dan analisis dokumen pembelajaran. Keempat, karena isu gender bersifat sensitif, jawaban informan berpotensi dipengaruhi *social desirability bias*, yaitu kecenderungan menyampaikan pandangan yang dianggap pantas atau diharapkan, serta i*nterviewer effect,* yaitu pengaruh kehadiran dan cara bertanya pewawancara. Potensi ini dapat memengaruhi tipologi yang teridentifikasi, misalnya argumentasi teologis yang dinilai sesuai dengan lingkungan madrasah, sehingga tipologi dan simpul MTFGJP perlu dibaca sebagai pola yang muncul dalam situasi wawancara, bukan sebagai gambaran utuh perspektif informan. Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji relevansi dan generalisasi MTFGJP pada konteks madrasah atau sekolah dengan latar berbeda, mengembangkan desain penelitian longitudinal untuk menelusuri perubahan tipologi persepsi siswa dari waktu ke waktu, melengkapi metode wawancara dengan observasi kelas dan analisis dokumen

pembelajaran, serta mengembangkan indikator, rubrik klasifikasi, dan validasi empiris instrumen berbasis MTFGJP guna memperdalam pemahaman tentang mekanisme interaksi antarsimpul dalam model ini secara lebih komprehensif.

Referensi

Abas, S. Z. B., Yahiji, K., Tola, B., & Yasin, Z. (2025). *Relevance of Gender Justice Values in PAI Learning Towards The Formation of Students' Social Awareness*. *10*(2), 138–148. https://doi.org/10.30603/jiaj.v10i2.6583

Adzima, F. (2025). Gender Roles and Feminist Critiques in Islam: A Study of Qur'anic Verses Based on Tafsir As-Sa'di. *Jurnal Studi Gender Dan Anak*, *7*, 220–230. https://doi.org/10.32332/jsga.v7i02.art04

Afifah, A. N., Nurmaidah, A. S., & Azhar, M. (2024). *Internalisasi Kesadaran Gender dalam Pendidikan Agama Islam : Pendekatan Holistik untuk Pengembangan Karakter*. *3*(1).

Alivi, J. S., Boudjouada, R., & Wachidah, H. N. (2024). Understanding Language Teachers' ICT Uptake from Ecological Perspectives Justsinta. *Journal of Contemporary Islamic Education (Journal CIE)*, *4*(1), 103–114. https://doi.org/10.25217/jcie.v4i1.4387

Anam, M. A., Anwar, K., & Masuwd, M. (2026). Gendered Construction of Religious Authority in Islamic Education Textbooks under Indonesia ' s Merdeka Curriculum : A Critical Discourse Analysis. *Journal of General Education and Humanities*, *5*(1), 2499–2511. https://doi.org/10.58421/gehu.v5i2.1246

Arihiyah, A. T., Khoiriyah, Y., & Mutthola, S. (2025). Menanamkan Nilai Kesetaraan Gender melalui Pendidikan Agama Islam. *Journal of Humanities, Social Sciences, And Education (JHUSE)*, *1*(10), 22–33. https://doi.org/10.64690/jhuse.v1i10.528

Asrohah, H., & Idayatni, S. (2020). *In Search for Gender Equality in Rural Madrasas of Malang Raya*. *14*(02), 387–406. 10.15642/JIIS.2020.14.2.387-406

Badriah, Luthfia, C., & Nida, Q. (2023). *Hak dan Kewajiban Suami Istri Perspektif Hukum Islam*. *3*(1), 73–89. http://dx.doi.org/10.51825/sjp.v3i1.19800

Basyirah, R., Fatimah, A., Fuad, N., Khuluqo, I. El, & Information, A. (2024). The Hidden Curriculum in Islamic Education : Developing Critical Thinking and Moderate. *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, *17*(01), 51–66. https://doi.org/10.37812/fikroh.v17i1.1401

Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The Social Construction of Reality Treatise in the Sociology*. The Penguin Group.

Creswell, J. W. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Tradition*. SAGE Publications.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Fifth Edit). SAGE Publications.

Fawaid, A., & Handayani, P. (2025). Visualizing inequality : uncovering gender bias in Islamic textbooks of Indonesia Visualizing inequality : uncovering gender bias in Islamic textbooks of Indonesia. *Cogent Education*, *12*(1). https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2593342

Fitria, N. A., Arif, M. S., & Muhid, A. (2025). Integration Of Gender Equality In Islamic Education Curriculum : A Content Study On Elementary School Textbooks. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, *7*(1), 841–859. https://doi.org/10.37680/scaffolding.v7i1.7294

Hairiyah, Sirait, S., & Arif, M. (2024). The Importance of Islamic Education and Gender Equality in Contemporary Schools. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, *7*(1), 114–

125. https://doi.org/10.22373/jie.v7i1.21858
Hidayah, O. N., Musyafangah, & Meidina, A. R. (2023). Analysis of the Rights and Obligations of Husband and Wife in the Compilation of Islamic Law: A Review from the Perspective of Gender Equality. *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, *6*(2). https://doi.org/10.33367/legitima.v6i1.4148
Ishaq, A., & Khasanah, N. (2025). Penerapan Kesetaraan Gender dalam Lingkungan Sekolah. *Advances In Education Journal*, *2*(3), 1749–1752.
Islam, K. M. M., & Asadullah, M. N. (2018). Gender stereotypes and education: A comparative content analysis of Malaysian, Indonesian, Pakistani and Bangladeshi school textbooks. *PLoS ONE*, *13*(1). https://doi.org/10.1371/journal.pone.0190807
Islamiyyah, N. D., Fitri, N. R., & Sari, H. P. (2025). *Peran Pendidikan Islam dalam Mewujudkan Kesetaraan Gender*. *3*(April), 213–220. https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.943
Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* (Third edit). SAGE Publications.
Mulyani, S., Susanti, E., Ruslan, & Nasaruddin. (2025). *Konsep keadilan gender dalam implementasi pendidikan Islam*. *10*, 315–323. https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.38961
Mutmainah, A. D., Mansur, A., & Baihaqi, M. H. (2025). Implementation of Gender Equality Values in Islamic Education Learning to Shape Gender Responsive Behaviour in Students. *Jurnal PAI Raden Fatah*, *7*(4), 426–435. https://doi.org/10.19109/pair.v7i4.27428
Najmudin, D., Pebrian, I., Susanti, L., Nugraha, M. S., & Salsabila, N. (2025). Gender Equality in Islamic Education: Curriculum, Pedagogy, and Media Strategies. *Al-Maiyyah*, *2*(2), 124–141. https://doi.org/10.35905/almaiyyah.v18i2.14939
Nasrullah, M., Halimatussa'diyah, Rahman, P., & Hakim, L. N. (2024). Gender Equality in the Al-Qur ' an Surah An-Nisa Verse 34 (Comparative Study of Quraish Sihab and Ibn Asyur). *Adabuna: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, *3*, 92–101. https://doi.org/10.38073/adabuna.v3i2.1517
Ningtias, A. A., Tambunan, M. B., Kalsum, U., & Sari, H. P. (2025). Peran Pendidikan Islam dalam Membangun Kesetaraan Gender di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII)*, *3*(1), 1–10. https://doi.org/10.61930/jsii.v3i1.1015
Rizkiyani, K. A., & Rohman, F. (2025). *Penguatan Pendidikan Kesetaraan Gender untuk Pemberdayaan Santri di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Jepara*. *15*(1), 39–58. https://doi.org/10.33367/ji.v15i1.6755
Romadhoni, P. U., Pramesti, N. P., & Sofian, M. (2025). *Dinamika Pembagian Peran Gender dan Kewajiban Nafkah dalam Keluarga Muslim Modern*. 14–26.
Sopian, H. (2023). Tantangan Gender dalam Pendidikan Islam di Pulau Lombok. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, *4*(05), 514–527. https://doi.org/10.59141/japendi.v4i05.1844
Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
Yaqin, A. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Akhlak Berbasis Kognitif Terhadap Moral Reasoning Siswa. *Jurnal Imtiyaz*, *3*(01), 57–85. https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v3i1.29
Yaqin, A. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Empati Peserta Didik dan Metode Pengembangannya. *TARBIYA ISLAMIA: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, *11*(1). https://doi.org/10.36815/tarbiya.v11i1.1080
Yin, R. K. (2014). *Case study research design and methods (5th ed.)* (Vol. 30). CA: Sage Publications. https://doi.org/10.3138/CJPE.BR-240